



Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Kata Karya Rintik Sedu

¹Rici Junita Sari, ²Emi Agustina, ³Amrizal

^{1,2,3} *Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*
Korespondensi: riccijunitasary@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konflik batin tokoh utama serta menemukan tindakan tokoh utama dalam mengatasi konflik batin pada novel Kata karya Rintik Sedu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra dengan teori konflik Kurt Lewin. Data dalam penelitian ini berupa kutipan novel yang mengandung konflik batin. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Kata karya Rintik Sedu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Studi Pustaka. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat biografi pengarang, membuat sinopsis novel, menganalisis penokohan tokoh utama, menganalisis konflik batin tokoh utama, menganalisis tindakan tokoh utama dalam mengatasi konflik batin, kemudian menyimpulkan konflik batin tokoh utama novel Kata karya Rintik Sedu. Hasil penelitian ini ditemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi konflik mendekat-mendekat (approach-approach conflict) yang cenderung pada persoalan cinta dimana tokoh utama dihadapkan pada pilihan dilematis antara seseorang yang begitu ia cintai di masa lalu, atau seseorang yang belum lama hadir di hidupnya namun memberikan cinta yang begitu tulus. Konflik mendekat-menjauh (approach-avoidance conflict) cenderung kepada sikap bimbang dan ketakutan tokoh utama untuk mengambil resiko terhadap situasi yang ia alami diakibatkan oleh trauma masa lalu. Konflik menjauh-menjauh (avoidance-avoidance conflict) cenderung pada penolakan tokoh utama terhadap orang baru yang ia anggap akan mengusik hidupnya. Adapun Tindakan valensi positif akhirnya membuat tokoh utama berhasil mendapatkan hal hal yang ia inginkan dan menyelesaikan semua konflik yang ia alami.

Kata Kunci : Psikologi sastra Kurt Lewin, Novel Kata, Konflik batin.

Abstract

This study aims to find out the inner conflict of the main character and find the actions of the main character in overcoming the inner conflict in the novel Kata by Rintik Sedu. The method used is a qualitative method. The approach used is the approach of literary psychology with the conflict theory of Kurt Lewin. The data in this study is in the form of novel excerpts that contain inner conflicts. The source of data in this study is the novel Kata by Rintik Sedu. The data collection technique used in this study is a literature study technique. The data analysis technique used in this study is to make a biography of the author, make an overview of the novel Kata by Rintik Sedu, analyze the characterization of the main character, analyze the inner conflict and actions of the main character in overcoming the inner conflict, then conclude the inner conflict of the main character of the novel Kata by Rintik Sedu. The results of this study found that the inner conflict experienced by the main character includes approach-approach

conflict which tends to love problems where the main character is faced with a dilemmatic choice between someone she loved so much in the past, or someone who has not been present in her life for a long time but gives such sincere love. Approach-avoidance conflict tends to the indecisive attitude and fear of the main character to take risks to the situation she is experiencing due to past trauma. The avoidance-avoidance conflict tends to be the main character rejection of new people who she considers to disturb her life. As for the positive valence action, it finally made the main character manage to get the thing she wanted and resolve all the conflicts she experienced.

Keywords: Literary psychology Kurt Lewin, Novel Kata, Inner conflict.

PENDAHULUAN

Melalui karya sastra, permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan manusia yang meliputi masalah kejiwaan, sosial, dan juga budaya akan diketahui dan dipahami oleh pembaca. Endraswara (2013:96) berpendapat bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari penggambaran berbagai kepribadian manusia dalam kehidupan. Pengarang menggunakan “cipta, rasa, dan karya” ketika menciptakan sebuah karya sastra. Sebagai karya seni, sastra memiliki nilai estetis atau sisi keindahan yang rumit dan kompleks.

Salah satu karya sastra yang dapat mendeskripsikan kepribadian manusia dalam kehidupan secara rinci dan realistis adalah novel. Novel mempunyai tokoh yang watak dan karakternya berbeda-beda. Watak masing-masing tokoh adalah penyebab timbulnya konflik yang semakin membuat menarik sebuah novel. Konflik dalam novel terbagi menjadi konflik fisik dan juga konflik batin. Pada novel terdapat tokoh utama. Menurut Aminuddin (2013:79) tokoh utama adalah seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh utama juga tokoh yang banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh lain.

Salah satu penulis novel yang menarik bagi peneliti ialah Rintik Sedu. Rintik Sedu ialah nama pena dari Nadhifa Allya Tsana atau lebih akrab dipanggil Ntsana. Ntsana terhitung masih muda tetapi kemampuan menulisnya tidak bisa diragukan lagi, terbukti ia berhasil menerbitkan buku-buku best seller. Beberapa buku karya Rintik Sedu pun diangkat ke dalam film layar lebar seperti Novel Kata dan juga Geez dan Ann. Ntsana bahkan pernah berkolaborasi dengan bapak Sapardi Djoko Damono, salah satu sastrawan terkenal Indonesia, di buku kolaborasi mereka Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang. Di antara novel-novel karya Rintik Sedu, novel Kata adalah novel yang menarik, karena konflik pada novel ini cukup rumit yang mengangkat cerita mengenai kisah cinta segitiga dan isu kesehatan mental. Dengan tokoh utama bernama Binta Dineschara yang merupakan mahasiswa jurusan komunikasi yang sangat sulit untuk diajak berkomunikasi.

Novel ini kental dengan aspek kejiwaan atau konflik batin tokoh utamanya. Untuk itu, peneliti tertarik meneliti konflik batin yang dialami oleh tokoh utama pada novel ini. Konflik batin ialah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati, dan jiwa seorang tokoh. Konflik batin terjadi karena adanya keinginan yang tidak sesuai dengan harapan atau masalah lainnya. Konflik batin ini masuk ke dalam konflik internal yang biasanya dialami oleh tokoh utama.

Untuk mengkaji kejiwaan serta permasalahan-permasalahan yang dialami tokoh utama pada novel Kata karya Rintik Sedu, peneliti menggunakan kajian psikologi sastra. Teori psikologi Kurt Lewin yang disebut dengan teori medan sering

dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Teori medan ialah langkah-langkah untuk menganalisa struktur kepribadian terutama mengenai konflik dan dinamika kepribadian. Ketika seseorang dihadapkan pada dua kekuatan yang sama besar tetapi arahnya berlawanan, di saat itulah terjadi konflik (Alwisol, 2019: 306). Konflik tidak mengacu pada satu medan gaya tetapi pada tumpang tindih setidaknya dua medan gaya (Lewin, 1951: 40). Peneliti menggunakan teori psikoanalisis Kurt Lewin untuk melihat bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama pada novel Kata karya Rintik Sedu.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti novel Kata karya Rintik Sedu antara lain:

Pertama, penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu oleh Dasa Oktaviani, Maria Kezia Trifosa Haryadi, Ivan Anggi Simanjuntak (2020), Kedua, penelitian dengan judul Humanisme Dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu oleh Maya Resmiati (2018), Ketiga, penelitian dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu oleh Moch Muhlason (2021). Kesimpulannya meliputi konflik batin yang berkenaan dengan Id, Ego, Superego.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan menambah pemahaman pembaca mengenai konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Kata karya Rintik Sedu, khususnya pada kajian psikoanalisis Kurt Lewin. Selain itu, konflik psikologis sering terjadi dalam masyarakat, dan peneliti memiliki hasrat ingin tahu bagaimana konflik batin yang dialami tokoh utama pada novel Kata karya Rintik Sedu sesuai dengan psikoanalisis Kurt Lewin yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*).

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2015:6) penelitian kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode kualitatif juga merupakan jenis metode penelitian yang mana data penelitian atau fenomena penelitian tidak diperoleh secara statistik atau hitungan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Arikunto (2014:3), bahwa istilah "deskriptif" berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain.

Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara cermat konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel Kata karya Rintik Sedu. Peneliti menggunakan metode kualitatif dikarenakan penelitian ini lebih menekankan pada aspek makna dan tidak adanya hubungan dengan kuantitas ataupun generalisasi. Penelitian ini juga akan menggambar konflik batin sebagai fenomena penelitian, sehingga dengan metode kualitatif dan pendekatan studi deskriptif ini akan dirasa pas untuk mengupas rumusan masalah dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari keseluruhan cerita pada Novel Kata karya Rintik Sedu ini, dapat dilihat konflik batin yang cukup rumit yang dirasakan oleh tokoh Binta. Perasaan takut Binta terhadap hal-hal baru yang sebenarnya baik untuknya. Hal ini dikarenakan trauma masa lalu, yaitu ditinggalkan oleh ayahnya dan juga Biru, dua laki-laki yang dicintai Binta pergi meninggalkannya begitu saja. Hal ini juga karena Binta merasa tidak percaya diri karena situasi pelik yang ia alami. Ia tidak memiliki seorang Ayah, Ibunya menderita penyakit Skizofrenia, dan juga hidupnya yang begitu hampa. Binta merasa bahwa tidak akan ada orang yang betah bersamanya, termasuk Nugraha. Sehingga apapun yang dilakukan Nugraha, Binta selalu menolak dan menjauh meskipun hal tersebut baik dan menyenangkan untuknya.

Kemudian konflik yang datang dari tokoh Biru yang tidak memberikan kejelasan terhadap perasaan Binta. Ia datang dan pergi sesuka hati. Binta yang sedari dulu menggantungkan bahagiannya kepada Biru merasa begitu bimbang dan bertanya-tanya, apa sebenarnya yang diinginkan Biru?, apakah Biru juga mencintainya atau tidak?, dan bisakah mereka bersama? Pertanyaan-pertanyaan ini terus menghantui Binta, terlebih karena sikap Biru yang juga terlihat menyanyanginya.

Tindakan mengatasi konflik batin yang dilakukan oleh tokoh Binta yaitu Binta cenderung melakukan tindakan valensi netral karena ia sering dihadapkan pada situasi yang membuatnya tidak bisa memilih untuk melakukan hal yang ia inginkan. Sehingga Binta harus mengorbankan egonya dan berusaha menerima situasi tidak menyenangkan yang ia alami, diantaranya ialah menjalani dunia perkuliahan, dan membiarkan Nugraha pergi ke Aussie. Selanjutnya tindakan valensi negatif Binta lakukan untuk menghindari hal yang tidak ia sukai namun hal tersebut ternyata tidak menyelesaikan konflik batin yang ia rasakan, diantaranya ialah Binta cenderung menolak kebaikan Nugraha dan tidak mengizinkan Nugraha untuk masuk ke dalam hidupnya. Adapun tindakan yang jarang dilakukan oleh tokoh Binta ialah tindakan valensi positif. Meskipun begitu, pada akhir cerita tindakan valensi positif inilah yang membuat Binta berhasil mendapatkan hal-hal yang ia inginkan dan menyelesaikan semua konflik yang ia alami. Salah satunya ialah dengan mengikuti kata hatinya untuk memilih Nugraha.

Tokoh utama menyelesaikan konflik batin yang ia alami dengan cara berdamai dengan dirinya sendiri. Ia menerima kenyataan bahwa ia dan juga Biru memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Binta yang awalnya menolak kehadiran Nugraha di hidupnya, perlahan luluh karena sikap Nugraha dan juga keteguhan hatinya untuk terus berusaha. Binta pun mulai mendapatkan kepercayaan diri bahwa ada orang yang mau menerimanya dengan keadaan keluarga yang tidak sempurna. Binta menyadari bahwa ada banyak hal yang tidak bisa dipaksakan, seperti hubungannya dengan Biru, juga keinginannya untuk memiliki keluarga yang utuh. Dengan berdamai dengan keadaan, konflik-konflik lain juga ikut menghilang. Ibunya perlahan membaik, ia juga mulai memaafkan ayahnya. Sehingga valensi positif atau objek yang diinginkan oleh tokoh Binta pada akhirnya bisa ia dapatkan berkat keberaniannya dan juga faktor dari tokoh Nugraha. Nugraha memberikan Binta perasaan dicintai, dimengerti, rasa aman, keluarga yang hangat, kejelasan atas perasaan yang orang lain rasakan terhadapnya, dan juga rasa percaya. Dengan

begitu, konflik yang terjadi terus menerus di dalam diri Binta, masalah yang begitu pelik dalam hidupnya, pada akhirnya dapat terlewati.

Pembahasan

Menurut Nurgiyantoro (2010:176), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama dalam novel Kata karya Rintik Sedu adalah Binta Dineschara Pranadipta. Binta digambarkan sebagai seorang mahasiswi yang memiliki paras cantik yang hidup bersama Ibunya yang mengidap penyakit kejiwaan Skizofrenia. Binta sangat menyanyangi Ibunya dan akan melakukan apapun untuk membuatnya bahagia. Hal ini ditunjukkan pengarang dengan teknik langsung atau ekspositori melalui kutipan berikut:

”Binta Dineshcara, Perempuan biasa yang kuliah di jurusan komunikasi semester tiga, Hidup berdua dengan sang mama yang mengidap penyakit skizofrenia. Itulah kenapa ayahnya pergi, meninggalkan mereka menjadi keluarga yang rapuh.”

(Hal. 2)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang menggunakan sudut pandang “aku” dan menjelaskan bahwa Binta adalah seorang mahasiswi yang memiliki paras cantik yang hidup bersama Ibunya yang mengidap penyakit kejiwaan Skizofrenia. Binta sangat menyanyangi Ibunya dan akan melakukan apapun untuk membuatnya bahagia. ia sangat menutup diri terhadap orang sekitarnya. Binta begitu cuek dan sangat sulit untuk diajak berkomunikasi. Binta tidak percaya dengan yang namanya cinta. Pikiran Binta terjebak dalam trauma masa lalu yang terlalu menyakitkan bagi dirinya. Ia juga merupakan orang yang memiliki rasa simpati dan hangat kepada orang-orang tertentu.

Adapun konflik batin yang dialami tokoh Binta dapat dilihat pada kutipan-kutipan sebagai berikut:

“Tidak pernah jadi hal yang mudah untuk Binta meninggalkan satu-satunya harta dalam hidupnya itu. Berkali-kali ia berpikir untuk berhenti kuliah, tapi itu tidak mungkin. Binta harus bisa membanggakan perempuan yang bahkan tidak pernah menanggapi ucapannya itu.”

(Hal. 2)

Dari kutipan di atas menggambarkan bentuk konflik batin mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang dialami oleh tokoh Binta. Ia dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan kuliah demi membanggakan Ibunya namun ia harus menjalani hari-hari yang menyebalkan karena ia benci kuliah. Tindakan valensi netral dilakukan tokoh Binta terjadi ketika ia dihadapkan pada situasi yang sebenarnya tidak ia senangi yaitu menjalani dunia perkuliahan, namun ia juga tidak menolak melakukan hal tersebut karena dengan begitu, ia mungkin bisa membanggakan ibunya. Dimana ini merupakan tindakan mengambil jalan tengah.

Konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) berorientasi pada kekesalan Binta dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan baginya. Ketika ia harus terjebak di dalam bus yang penuh bersama dengan Nugraha yang selalu membuatnya kesal, namun Binta tidak mungkin bertengkar dengan Nug agar bisa turun dari bus yang tentu akan membuatnya semakin kesal dan malu. Binta memilih diam dan menahan rasa jengkelnya hingga bus tiba di tempat tujuan. Tindakan yang dilakukan Binta ialah valensi netral karena ia tidak memiliki pilihan yang menyenangkan sehingga ia harus berusaha

menahan perasaan kesalnya terhadap Nugraha.

Binta mengalami konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) ketika ia harus menentukan pilihan yang keduanya adalah pilihan yang tidak menyenangkan. Antara berjalan tanpa tujuan karena kesal lalu terjebak lebih lama bersama Nug, atau terpaksa mengikuti kata Nug untuk berjalan beriringan dengannya sampai ke tempat tujuan. Binta mengikuti kata Nug karena ia tidak ingin berlama-lama bersama Nugraha, terbukti dengan kutipan “Mendengar itu, Binta langsung `berhenti dan diam.” Tindakan yang dilakukan oleh Binta merupakan valensi netral karena lagi-lagi ia tidak punya pilihan yang dapat mengatasi konflik batin yang sedang ia rasakan. Dengan mengikuti perkataan Nugraha berarti ia masih harus berurusan dengan laki-laki yang ia anggap menyebalkan, namun dengan begitu setidaknya ia tidak terjebak terlalu lama bersama Nug. Sehingga tindakan itu merupakan jalan tengah yang bisa Binta lakukan.

“Binta cuma bisa geleng-geleng kepala. Di satu sisi ia ingin sekali tersenyum, karena memang menyenangkan sekali mendengar lelucon Nug. Namun, di sisi yang lain, Binta tidak mau Nug merasa dekat dengannya. Binta mau ia tetap berjaga jarak dengan Nug, atau bisa dibilang, Nug tidak boleh bergabung dengan dunianya.”

(Hal. 43)

Dari kutipan di atas menggambarkan bentuk konflik batin mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang dialami oleh Binta. Ia dihadapkan pada keinginannya untuk tersenyum karena lelucon Nug yang begitu menyenangkan, namun ia tidak ingin membuat Nugraha jadi merasa dekat dengannya. Tindakan valensi negatif dilakukan tokoh Binta ketika Binta memilih untuk menahan keinginannya untuk tersenyum. Tindakan yang dilakukan oleh Binta termasuk valensi negatif yaitu dengan menghindari hal yang tidak disenanginya.

Terdapat konflik batin menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) yang berorientasi pada keresahan Binta terhadap masalah yang sedang dihadapinya. Disaat metromininya sudah berhenti dan Binta harus segera naik, sementara pembicaraannya dengan Nug belum selesai sehingga membuatnya merasa serba salah. Naik metromini dan meninggalkan Nug menciptakan pertanyaan-pertanyaan di kepala Binta, namun dengan turun lagi dari metromini juga bukan pilihan yang tepat karena Binta tidak suka berlama-lama dengan Nugraha. Binta pun memilih untuk pergi bersama pikirannya yang bimbang. Tindakan yang dilakukan oleh Binta tersebut merupakan valensi netral.

Konflik batin mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang dialami oleh tokoh Binta ketika Binta merasa bahagia karena bisa bertemu dan berpetualang bersama Biru, akan tetapi ia harus naik kapal yang membuatnya takut dan ragu-ragu untuk ikut. Namun kemudian rasa takut itu tiba-tiba saja hilang karena ia mendengar kata-kata menyenangkan dari Biru. Tindakan valensi positif dilakukan Binta ketika ia berhasil melawan rasa takutnya untuk naik kapal. Dengan dorongan dari Biru, Binta bisa melakukan hal yang disenanginya yaitu pergi bersama dengan Biru.

Konflik batin mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) terjadi ketika Nugraha ingin pergi ke Aussie. Binta ingin sekali melarangnya karena ia tidak ingin berjauhan dengan Nugraha, tetapi jika ia melakukan itu maka ia harus membatalkan janjinya kepada Biru untuk pergi ke Banda Neira, sedangkan ia juga sangat ingin pergi bersama Biru. Adapun tindakan yang diambil Binta untuk membiarkan Nug pergi malah membuatnya merasa terbebani dan menjadi konflik yang berkelanjutan, perasaan tidak ingin berpisah dengan Nugraha semakin menyiksanya. Tindakan valensi negatif dilakukan

Binta ketika ia membiarkan Nugraha pergi ke Aussie, padahal ia tidak ingin berpisah dengan Nug. Tindakan valensi negatif ini membuat Binta merasa terbebani, perasaan tidak ingin berpisah dengan Nugraha semakin menyiksanya.

“Jani kehabisan akal, ia tak mampu merespons ucapan Biru yang kacau. Tubuhnya lemas, tapi entah mengapa hatinya merasa lega walau masih tidak percaya. “Aku tidak bisa membawamu pergi, Jani. Tidak dengan langkahmu yang ragu, tidak dengan hatimu yang sudah tidak bersamaku.”

(Hal. 388)

Pada kutipan di atas menunjukkan konflik batin mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang dialami Binta yang berorientasi pada perasaan kaget dan bingung. Ia merasa lega dengan ucapan Biru untuk tidak membawanya pergi ke Banda Neira karena dengan begitu ia bisa tetap bersama dengan Nugraha, tetapi di sisi lain ia juga sebenarnya ingin bersama Biru. Tindakan valensi positif dilakukan Binta ketika ia mengikuti kata hatinya dan juga usulan dari Biru untuk memilih Nugraha. Akhirnya Binta berani mengakui dan menerima perasaannya terhadap Nugraha.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa valensi positif atau objek yang diinginkan oleh tokoh Binta meliputi perasaan dicintai, dimengerti, rasa aman, keluarga yang utuh dan hangat, kejelasan atas perasaan yang orang lain rasakan terhadapnya, dan rasa percaya. Sedangkan valensi negatif atau objek yang dihindari oleh tokoh Binta ialah lingkungan asing, orang baru, meminta maaf, dan juga perasaan takut akan ditinggalkan sehingga hal ini juga membuatnya menjauhi cinta, hal yang sebenarnya juga ia inginkan.

Tindakan mengatasi konflik batin yang dilakukan oleh tokoh Binta yaitu Binta cenderung melakukan tindakan valensi netral karena ia sering dihadapkan pada situasi yang membuatnya tidak bisa memilih untuk melakukan hal yang ia inginkan. Sehingga Binta harus mengorbankan egonya dan berusaha menerima situasi tidak menyenangkan yang ia alami, diantaranya ialah menjalani dunia perkuliahan, dan membiarkan Nugraha pergi ke Aussie. Selanjutnya tindakan valensi negatif Binta lakukan untuk menghindari hal yang tidak ia sukai namun hal tersebut ternyata tidak menyelesaikan konflik batin yang ia rasakan, diantaranya ialah Binta cenderung menolak kebaikan Nugraha dan tidak mengizinkan Nugraha untuk masuk ke dalam hidupnya. Adapun tindakan yang jarang dilakukan oleh tokoh Binta ialah tindakan valensi positif. Meskipun begitu, pada akhir cerita tindakan valensi positif inilah yang membuat Binta berhasil mendapatkan hal-hal yang ia inginkan dan menyelesaikan semua konflik yang ia alami. Salah satunya ialah dengan mengikuti kata hatinya untuk memilih Nugraha.

Tokoh utama menyelesaikan konflik batin yang ia alami dengan cara berdamai dengan dirinya sendiri. Ia menerima kenyataan bahwa ia dan juga Biru memang tidak ditakdirkan untuk bersama. Binta yang awalnya menolak kehadiran Nugraha di hidupnya, perlahan luluh karena sikap Nugraha dan juga keteguhan hatinya untuk terus berusaha. Binta pun mulai mendapatkan kepercayaan diri bahwa ada orang yang mau menerimanya dengan keadaan keluarga yang tidak sempurna. Binta menyadari bahwa ada banyak hal yang tidak bisa dipaksakan, seperti hubungannya dengan Biru, juga keinginannya untuk memiliki keluarga yang utuh. Dengan berdamai dengan keadaan, konflik-konflik lain juga ikut menghilang. Ibunya perlahan membaik, ia juga mulai memaafkan ayahnya. Sehingga valensi positif atau objek yang diinginkan oleh tokoh Binta pada akhirnya bisa ia dapatkan berkat keberaniannya dan juga faktor dari tokoh Nugraha. Nugraha memberikan Binta perasaan dicintai, dimengerti, rasa aman, keluarga yang hangat, kejelasan atas perasaan yang

orang lain rasakan terhadapnya, dan juga rasa percaya. Dengan begitu, konflik yang terjadi terus menerus di dalam diri Binta, masalah yang begitu pelik dalam hidupnya, pada akhirnya dapat terlewati.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang konflik batin tokoh Binta dan tindakan tokoh Binta dalam mengatasi konflik batin pada novel Kata karya Rintik Sedu, dengan menggunakan kajian psikologi sastra Kurt Lewin, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, peneliti menemukan data konflik batin yang dialami oleh tokoh utama meliputi konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) yang cenderung pada persoalan cinta dimana tokoh utama dihadapkan pada pilihan dilematis antara seseorang yang begitu ia cintai di masa lalu, atau seseorang yang belum lama hadir di hidupnya namun begitu tulus dan memberikan kepastian yang selama ini tidak ia dapatkan. Konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) cenderung kepada sikap bimbang dan ketakutan tokoh utama untuk mengambil resiko terhadap situasi yang ia alami diakibatkan oleh trauma masa lalu yang mendalam. Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) cenderung pada penolakan Binta terhadap orang baru yang ia anggap akan mengusik hidupnya yang sudah terlanjur kacau. Dari ketiga konflik tersebut, konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) menjadi konflik yang sering muncul dan dialami oleh tokoh Binta. Konflik selanjutnya yang sering dialami oleh tokoh utama adalah konflik menjauh-menjauh. Konflik yang jarang dialami oleh tokoh utama adalah konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*).

Kedua, peneliti menemukan data tindakan mengatasi konflik batin yang dialami oleh tokoh Binta yaitu Binta cenderung melakukan tindakan valensi netral karena ia sering dihadapkan pada situasi yang membuatnya tidak bisa memilih untuk melakukan hal yang ia inginkan. Selanjutnya tindakan valensi negatif Binta lakukan untuk menghindari hal yang tidak ia sukai namun hal tersebut ternyata tidak menyelesaikan konflik batin yang ia rasakan. Adapun tindakan yang jarang dilakukan oleh tokoh Binta ialah tindakan valensi positif. Pada akhir cerita, tindakan valensi positif membuat Binta berhasil mendapatkan hal-hal yang ia inginkan dan menyelesaikan semua konflik yang ia alami.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2019). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aminudin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center Academic Publishing Service).
- Lewin, K. (1951). *Field Theory In Social Science*. New York: Harper and Row.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.

Konflik Batin Tokoh Utama Pada Novel Kata Karya Rintik Sedu

Muhlason, M. (2021). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu*. 4(2), 179-187.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Oktaviani, D. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu*.

Resmiati, M. (2020). *Humanisme Dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu*. 4(2), 69-76.

Sedu, R. (2021). *Kata*. Jakarta: gagasmedia.